

GAYA KEPEMIMPINAN SITUASIONAL UNTUK MENCAPAI KUALITAS PRODUKSI FILM FIKSI RUMAH IMPIAN

Reyhan Erlangga Putra¹, Fransiskus Xaverius Yatno Karyadi²

reyhnerlangga20@gmail.com¹, fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id²

Institut Seni Indonesia Padang Panjang

ABSTRAK

Keberhasilan produksi film fiksi Rumah Impian dengan tema budaya matrilineal Minangkabau, sangat bergantung pada gaya kepemimpinan yang efektif. Penciptaan film ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan gaya kepemimpinan yang efektif dalam mencapai kualitas produksi yang optimal pada film fiksi Rumah Impian. Metode yang digunakan adalah metode penciptaan (Persiapan, Perancangan, Perwujudan, Penyajian) dengan mengaplikasikan pendekatan Kepemimpinan Situasional. Model yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard ini membagi gaya kepemimpinan menjadi empat aspek kunci: Telling, Selling, Participating, dan Delegating, yang disesuaikan secara dinamis dengan tingkat kesiapan dan kompetensi tim sepanjang fase pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Hasil Penciptaan film fiksi Rumah Impian menunjukkan bahwa penerapan model kepemimpinan ini memberikan struktur manajemen yang adaptif bagi produser, memastikan komunikasi yang efektif, pengelolaan risiko, dan menjaga integritas artistik. Pendekatan strategis ini berhasil menyelesaikan film yang memenuhi standar kualitas teknis, naratif, dan sinematik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Situasional, Kualitas Produksi, Film Fiksi, Rumah Impian, Minangkabau.

ABSTRACT

The success of the fiction film production, Rumah Impian (Dream House), which is themed on the matrilineal culture of Minangkabau, heavily relies on an effective leadership style. This film's creation aims to identify the application of an effective leadership style to achieve optimal production quality in the fiction film Rumah Impian. The method used is the creation method (Preparation, Design, Realization, Presentation) by applying the Situational Leadership approach. The model developed by Hersey and Blanchard divides leadership styles into four key aspects: Telling, Selling, Participating, and Delegating, which are dynamically adapted to the readiness and competence of the team throughout the pre-production, production, and post-production phases. The result of the creation of the fiction film Rumah Impian shows that the application of this leadership model provides an adaptive management structure for the producer, ensuring effective communication, risk management, and the preservation of artistic integrity. This strategic approach successfully completed a film that meets technical, narrative, and cinematic quality standards.

Keywords: Situational Leadership, Production Quality, Fiction Film, Rumah Impian, Minangkabau.

PENDAHULUAN

Perempuan dihormati dan dimuliakan dalam adat Minangkabau karena sistem kekerabatan matrilineal, yang mengutamakan garis keturunan melalui Ibu, menempatkan perempuan sebagai pusat dalam struktur sosial dan keluarga. Tradisi ini membentuk identitas dan karakter masyarakat Minangkabau selain membentuk gaya hidup mereka. Menurut rri.co.id, sebuah artikel yang membahas sistem matrilineal Minangkabau, warisan budaya yang masih relevan di era modern, nilai-nilai budaya yang menempatkan perempuan sebagai penjaga identitas dan penerus warisan tetap relevan dan inspiratif meskipun perubahan zaman terjadi.

Pembuatan film fiksi yang mengangkat tema budaya matrilineal Minangkabau menjadi sarana yang efektif untuk mengeksplorasi dan merefleksikan dinamika kehidupan keluarga dalam konteks seni dan budaya. Film fiksi dapat menggambarkan tantangan, konflik, dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat setelah berkeluarga. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat edukasi yang dapat menanamkan nilai-nilai budaya Minangkabau. Penggarapan film fiksi yang mengangkat kebudayaan merupakan langkah untuk merepresentasikan nilai, simbol, tradisi, dan identitas suatu kelompok masyarakat melalui medium film. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pemilihan cerita, produksi dan hal pendukung lain.

Pada skenario Film fiksi Rumah Impian mengisahkan Fajar (30 Tahun) merupakan seorang kepala keluarga yang memiliki satu orang anak yang bekerja sebagai seorang guru honorer yang merasa tidak nyaman tinggal di rumah mertuanya, konflik dengan mertuanya mendorong Fajar untuk berjuang mendapatkan rumah sendiri. Dalam karya film fiksi ini, produser mengaitkan narasi dengan tradisi kebudayaan Minangkabau yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat yang disebut dengan tradisi Sumando. Produser berargumen bahwa merevitalisasi kebudayaan melalui media audio-visual merupakan suatu langkah strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai upaya untuk menyampaikan wawasan mengenai nilai-nilai, adat istiadat, dan cara hidup masyarakat yang beragam.

Produser melihat dalam tradisi Minangkabau tersebut menemukan benang merah pada tradisi tersebut. Terdapat bagaimana laki-laki Minang setelah menikah ia harus tinggal di tempat perempuan karna sistim kekerabatan matrilineal cerita ini dilihat dari perspektif seorang ayah yang mengusahakan segala sesuatu demi keluarganya dari sana membuat penulis tertarik untuk menjadikan tokoh ayah menjadi alur cerita perjalanan dalam inti film fiksi yang akan di garap. Terdapat beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan pada saat produksi. Salah satunya adalah memilih tempat untuk produksi dan mempertimbangkan jumlah orang yang terlibat di lokasi tersebut. Hal ini dapat berdampak pada dinamika produksi, baik dalam hal koordinasi maupun efisiensi kerja. Tujuannya adalah untuk memastikan proses produksi berjalan lancar dan berhasil. Hal tersebut membuat produser melakukan perancangan sketsa dari masing-masing divisi yang berkontribusi. Penentuan kedua penunjang tersebut, tidak melupakan anggaran pendanaan pada produksi film. Pada penciptaan ini fokus produser lebih kepada mengedepankan bagaimana konsep dari gaya kepemimpinan situasional produser dalam mencapai kualitas produksi film fiksi Rumah Impian.

Kepemimpinan merupakan faktor krusial yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah organisasi. Kesuksesan organisasi sangat dipengaruhi oleh aspek kepemimpinan, yang meliputi hubungan antara pemimpin dan pengikut. Menurut Benny Hutahey "Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, di mana pemimpin harus mampu menginspirasi dan memotivasi timnya"(Hutahey, B, 2020:2). Kepemimpinan dalam produksi film adalah elemen penting dalam manajemen. Di berbagai lingkungan, baik formal maupun nonformal, selalu ada individu yang dianggap memiliki kemampuan lebih. Oleh karena itu, individu tersebut diberi kepercayaan untuk mengatur orang lain dan kemudian dikenal sebagai pemimpin.

Dalam menjalankan kekuasaan kepemimpinan, penting bagi seorang pemimpin untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis, hal ini bertujuan agar dapat menghasilkan karya film berkualitas tinggi. Proses produksi film memerlukan berbagai sumber daya, waktu, dan anggaran yang cukup besar. Seorang pemimpin yang

baik memastikan bahwa semua sumber daya tersebut digunakan secara optimal tanpa mengorbankan kualitas karya yang dihasilkan. Dengan demikian, kualitas kepemimpinan dapat dilihat dari perannya sebagai produser film, yang merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai keberhasilan dalam produksi yang berkualitas.

Produser merupakan salah satu peran penting dalam sebuah produksi film, dan keberadaannya menjadi salah satu indikator utama keberhasilan terhadap sebuah film. Sering kali, produser diartikan sebagai pemilik modal untuk pembuatan film. Namun, peran ini tidak berarti produser menanggung seluruh biaya produksi. Seorang produser memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam mengelola seluruh proses produksi, mulai dari tahap pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi, agar sebuah film dapat diselesaikan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Seorang produser harus memastikan bahwa semua kebutuhan untuk proses produksi terpenuhi. Selain itu, ia juga harus siap mencari solusi jika menghadapi masalah yang muncul di luar dugaan.

Kepemimpinan produser dimulai dengan fakta bahwa ada individu yang lebih menonjol serta lebih efektif dalam memimpin dibanding yang lain. Fenomena ini juga terlihat ketika seorang pemimpin yang sukses di satu tempat, ternyata tidak dapat mencapai keberhasilan yang sama di lingkungan atau situasi yang berbeda. Hal ini membawa kita pada pemahaman bahwa situasi kepemimpinan adalah hasil dari interaksi yang positif antara pemimpin dan bawahan. Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas kepemimpinan, di antaranya adalah model kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin serta kesiapan dan kematangan bawahan dalam mengikuti arahan dan instruksi yang diberikan.

Teori kepemimpinan produser dapat dikelompokkan secara berurutan ke dalam pendekatan gaya kepemimpinan situasional. Pendekatan ini mengidentifikasi berbagai gaya kepemimpinan yang menjadi solusi efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan produksi film, gaya kepemimpinan yang tepat disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan, yang dinilai berdasarkan kompetensi mereka, baik dari segi kemampuan dan pengetahuan, serta tingkat komitmen yang mencakup motivasi dan kepercayaan diri.

Dalam buku "Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources (10th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson." yang dikembangkan oleh Paul Hersey dan Ken Blanchard menekankan bahwa tidak ada satu gaya kepemimpinan yang paling efektif untuk semua situasi. Sebaliknya, pemimpin harus menyesuaikan gaya mereka berdasarkan tingkat kesiapan pengikut, yang mencakup kemampuan dan kemauan untuk melakukan tugas tertentu (Hersey & Blanchard, 2013:92). Model ini mengidentifikasi empat aspek utama gaya kepemimpinan situasional, yaitu telling (memberitahu), selling (menjelaskan), participating (melibatkan), dan delegating (mendelegasikan).

Pendekatan terhadap teori aspek utama gaya kepemimpinan situasional akan berfungsi sebagai alat ukur dan jembatan bagi produser selama proses produksi film. Dengan menerapkan teori ini di setiap tahap mulai dari Pra Produksi, Produksi, hingga Pasca Produksi. Produser berupaya menciptakan sebuah film yang menarik dan berkualitas. Namun, mengingat kompleksitas dan dinamika dalam produksi film yang melibatkan banyak individu dengan beragam pengalaman dan keahlian, mencapai kualitas produksi yang ideal bukanlah hal yang mudah.

Menurut Bordwell dan Thompson (2016), kualitas film tidak hanya diukur dari aspek teknis, tetapi juga dari bagaimana film tersebut dapat berkomunikasi dengan penontonnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwasanya kualitas produksi mencakup semua aspek yang berkontribusi pada keberhasilan film dalam mencapai

tujuannya, baik dari segi artistik maupun komersial. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan berbagai indikator yang jelas dalam menilai kualitas produksi film, yang meliputi aspek teknis, artistik, anggaran, waktu, dan koordinasi tim.

METODE PENELITIAN

Pada proses pembuatan karya seni, produser melakukan beberapa tahapan dalam menciptakan film Rumah Impian yang akan dibuat, tahapan diantaranya sebagai berikut :

1. Persiapan

Produser mencukupi pengayaan secara literasi dan observasi untuk memadatkan pengetahuan produser mengenai kepemimpinan dan gaya kepemimpinan pada pembuatan film sebagai pendukung cara kerja yang akan diterapkan produser. Dalam tahap ini, produser harus bisa membuat gambaran kebutuhan dan seluruh divisi menuju tahap perancangan.

2. Perancangan

Pada tahap ini produser bertanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan konsep film secara keseluruhan. Proses ini diawali dengan menciptakan ide yang jelas dan mendalam yang mencakup tema, alur cerita, dan karakter yang akan diperankan. Setelah itu, produser harus membuat rencana operasional proyek, yang mencakup rincian tentang biaya, jadwal, dan sumber daya yang diperlukan.

Produser harus mempertimbangkan aspek gaya kepemimpinan yang paling sesuai dengan kondisi tim dan proyek selama tahap praproduksi. Aspek gaya kepemimpinan ini penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan kolaboratif di mana setiap anggota tim merasa termotivasi dan terinspirasi untuk melakukan yang terbaik sesuai kemampuan mereka. Produser harus berkomunikasi dengan baik dengan sutradara, penulis naskah, dan tim teknis untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan dilaksanakan dengan baik.

Selama proses produksi, produser harus terus mengamati dan mengevaluasi proses produksi dan memperbaikinya jika ada perubahan pada saat di lapangan. Proses produksi harus siap untuk menghindari kesalahan atau kekurangan yang dapat menghentikan proses produksi nantinya. Oleh karena itu, produser harus bekerja sama dengan divisi produksi untuk memastikan semua hal, mulai dari tempat produksi hingga peralatan, telah siap dan berjalan sesuai dengan rencana.

Produser harus terlibat dalam proses pascaproduksi setelah tahap produksi selesai. Melibatkan proses penyuntingan, penambahan efek visual, dan pembuatan musik latar, di mana produser harus memastikan bahwa hasil akhir film sesuai dengan konsep awal yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keterlibatan produser di setiap tahap produksi sangat penting untuk keberhasilan proyek film secara keseluruhan.

3. Perwujudan

a. Pra-Produksi

Pada tahap praproduksi film, penerapan empat aspek utama gaya kepemimpinan memiliki peranan yang krusial dalam memastikan kelancaran proses dan keterlibatan anggota tim, yaitu :

- 1) Telling diterapkan ketika pemimpin memberikan instruksi yang jelas dan tegas mengenai jadwal, anggaran, serta tugas yang perlu diselesaikan, agar setiap individu memahami peran dan tanggung jawab mereka.
- 2) Selling digunakan untuk menjelaskan visi dan tujuan film kepada tim. Pemimpin membujuk anggota tim agar menerima keputusan penting, seperti pemilihan lokasi atau pemeran, melalui diskusi yang melibatkan presentasi ide-ide kreatif

yang menarik.

- 3) Participating melibatkan aktifnya anggota tim dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, pemimpin menyelenggarakan sesi pre-production meeting untuk mendiskusikan elemen-elemen kreatif film, sehingga anggota tim merasa terlibat dalam proses tersebut dan lebih termotivasi untuk memberikan kontribusi.
- 4) Delegating diterapkan ketika pemimpin memberikan tanggung jawab kepada kepala departemen untuk mengelola aspek tertentu dari praproduksi. Dalam hal ini, mereka diberikan kebebasan untuk mengambil keputusan sesuai dengan batasan yang ditentukan, sambil tetap mendapatkan dukungan yang diperlukan.

b. Produksi

Pada tahap ini, penting untuk memastikan bahwa film fiksi yang akan diproduksi telah ditetapkan sesuai dengan rencana yang disusun selama pra-produksi. Semua elemen yang telah direncanakan akan diwujudkan secara visual, termasuk pengambilan gambar, yang merupakan bagian krusial dari proses produksi film Rumah Impian.

Produser akan menerapkan aspek kepemimpinan yang disebut telling, di mana pemimpin memberikan instruksi yang jelas dan spesifik kepada anggota tim, seperti kru teknis dan para pemeran, terkait dengan jadwal produksi, penataan lokasi, dan prosedur keselamatan. Pendekatan ini sangat membantu semua anggota tim untuk memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam setiap adegan yang akan diambil.

Selain itu, aspek kepemimpinan delegating juga digunakan, di mana produser memberikan tanggung jawab kepada kepala departemen, seperti sutradara sebagai tim kreatif atau chief sinematografi, untuk mengelola aspek tertentu dari produksi. Dengan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil keputusan dalam batasan yang telah ditetapkan, pemimpin dapat lebih fokus pada aspek strategis lainnya, sambil tetap memberikan dukungan yang diperlukan.

c. Pasca Produksi

Pada saat pasca-produksi produser memastikan bahwa semua elemen film diselesaikan dengan baik dan sesuai dengan visi awal. Dalam proses ini, aspek kepemimpinan Telling diterapkan ketika produser, memberikan instruksi yang jelas kepada tim editing dan tim pasca produksi mengenai tenggat waktu, pengeditan, serta elemen teknis yang perlu diperhatikan, seperti penyesuaian warna dan efek suara. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa setiap anggota tim memahami harapan yang ada dan dapat bekerja dengan efisien. Selanjutnya, aspek kepemimpinan Selling digunakan ketika pemimpin menjelaskan visi akhir film kepada tim, termasuk bagaimana elemen-elemen seperti musik, suara, dan efek visual akan berkontribusi pada keseluruhan narasi.

Aspek kepemimpinan Participating melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Dalam hal ini, produser mengadakan meeting untuk mendiskusikan masukan dari editor, desainer suara, dan tim pemasaran mengenai potongan akhir film. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan di antara anggota tim dan mendorong kolaborasi yang lebih baik.

Perbedaan penggunaan empat aspek utama gaya kepemimpinan situasional pada setiap tahap produksi film didasari oleh perubahan mendasar pada jenis tugas yang dihadapi serta urgensi dan risiko di setiap tahap yang menuntut penyesuaian menuntut ketangkasan Produser dalam menimbang risiko dan urgensi. Pada tahap pra-produksi di implementasikan keempat gaya utama karena adalah ruang perancangan bertujuan untuk membangun fondasi yang kokoh dari elemen yang sangat bervariasi, membutuhkan Telling untuk aturan non-negosiasi, Selling untuk menyelaraskan visi, Participating untuk kolaborasi dalam pemecahan masalah kompleks, dan Delegating untuk memberdayakan

para ahli yang berpengalaman.

Sebaliknya pada tahap produksi adalah tahap eksekusi yang penuh tekanan dan berisiko tinggi karena kepemimpinan situasional terwujud dalam dua gaya kepemimpinan, yaitu Telling yang krusial diterapkan tanpa kompromi untuk menjaga efisiensi dan keamanan dalam situasi darurat atau sensitif waktu, dan Delegating sebagai mode operasional standar yang menuntut kepercayaan penuh pada kepala departemen agar dapat bekerja secara otonom di bawah tekanan.

Sementara itu, pada tahap Pasca-Produksi, yang merupakan tahap kreatif dan penyempurnaan teknis, fokus bergeser pada integrasi audio visual, di mana gaya Participating menjadi mode kerja dominan dalam ruang editing untuk kolaborasi interaktif, Selling digunakan untuk menjustifikasi keputusan editorial yang sulit demi menjaga integritas naratif, dan Telling diterapkan untuk mengeksekusi catatan final, sehingga perbedaan gaya ini memastikan kemampuan Produser untuk menyeimbangkan arahan dan kolaborasi sesuai dengan kebutuhan spesifik dan tantangan jangka panjang di setiap tahapan.

d. Penyajian Karya

Penyajian karya dilakukan melalui penayangan, di mana para produser berupaya mendistribusikan hasil film mereka ke festival-festival serta komunitas-komunitas film di Indonesia sebelum penyelenggaraan ujian tugas akhir. Selanjutnya, mereka akan mengadakan penayangan bersama masyarakat, khususnya di daerah lokasi syuting nantinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film fiksi Rumah Impian adalah sebuah drama keluarga yang berlatar di Minangkabau. Film ini mengangkat masalah sosial dan ekonomi melalui tokoh utamanya yaitu Fajar, ia merupakan seorang guru honorer. Fajar merasa tidak nyaman tinggal di rumah mertuanya, dan konflik tersebut mendorongnya berjuang untuk mendapatkan rumah sendiri. Film ini berhasil menyajikan cerita yang padat, dengan tujuan tidak hanya untuk menghibur, tetapi juga untuk menyampaikan pesan penting tentang makna rumah yang sebenarnya. Film Rumah Impian mengajak penonton untuk memaknai rumah bukan sekedar bangunan, tetapi sebagai tempat seseorang dapat merasa nyaman, mandiri dan dihargai.

Film Rumah Impian merancang narasi secara linear dengan banyak motif pengulangan adegan. Pendekatan ini secara efektif menggambarkan kehidupan protagonis yang monoton dengan rasa tertekan yang terus-menerus. Selain itu, film ini menggunakan beberapa gaya simbolis, di mana hierarki kekuasaan antar karakter tetap dipertahankan. Meskipun durasinya hanya sekitar 38 menit karena diproduksi secara independen (non-studio), film ini sesuai untuk penonton remaja hingga dewasa.

Sinematografi film Rumah Impian dirancang secara linear, tetapi diperkaya secara visual melalui berbagai sudut pengambilan gambar. Meskipun berlatar fiksi pada tahun 2025, film ini menggunakan estetika tahun 2000-an. Hal ini menjadi salah satu teknik produksi yang dirancang secara sinergis untuk mendukung narasi tata suara, tata cahaya dan format produksi yang sudah ditentukan sebelumnya.

Secara keseluruhan, artistik film Rumah Impian diwujudkan melalui produksi kamera tunggal (single camera), Pendekatan ini sangat mendukung konsep penyutradaraan yang menekankan kekuasaan antar karakter. Kesatuan artistik terlihat dari sinergi berbagai pilihan teknis, termasuk pemilihan lokasi kerja Fajar. Karena film ini bergenre drama keluarga dengan konflik yang kuat dan konteks budaya Minangkabau,

maka elemen artistik yang ada sangat terpadu.

Dalam proses manajemen produksi film fiksi Rumah Impian, produser menerapkan konsep kepemimpinan situasional (Situasional Leadership) sebagai manajerial utama untuk mendukung kualitas produksi. Pendekatan ini didasarkan pada karakteristik penting industri kreatif, khususnya produksi film, yang bersifat kolaboratif, dinamis, dan melibatkan tim dengan tingkat keahlian beragam.

Pendekatan kepemimpinan ini diterapkan secara strategis oleh pimpinan produksi atau produser untuk mencapai tujuan krusial, yaitu mengoptimalkan potensi seluruh sumber daya manusia yang terlibat serta memelihara sinergi di dalam tim. Hal ini juga menjadi indikator efektivitas dalam proses transformasi visi kreatif menjadi karya sinematik yang utuh. Penerapan konsep kepemimpinan situasional ini diwujudkan melalui empat aspek gaya utama kepemimpinan, yaitu telling (memberitahu), selling (menjelaskan), participating (melibatkan), dan delegating (mendelegasikan). Pendekatan ini menjadi tolak ukur dalam menilai kualitas produksi yang menjadi target film Rumah Impian.

Film fiksi Rumah Impian adalah sebuah drama keluarga berlatar Minangkabau yang secara artistik menggunakan narasi linear dan pengulangan motif, serta sinematografi single camera dengan estetika tahun 2000-an untuk menyampaikan pesan tentang arti rumah sejati, sementara manajemen produksinya menerapkan konsep Kepemimpinan Situational untuk mengoptimalkan potensi tim dan mencapai kualitas sinematik yang utuh.

Hasil Produksi Film Rumah Impian dapat dinilai dari kualitasnya yang mengevaluasi terperinci terhadap dua kategori unsur utama, yaitu naratif dan unsur sinematik, kedua unsur ini dapat diukur secara efektif yang di perencanaan pada tahap produksi, yaitu:

1. Unsur Naratif

Dalam pembuatan film unsur naratif dipahami sebagai fondasi yang membentuk struktur dan alur cerita, memungkinkan audiens memahami jalanannya sebuah narasi pada film. Merujuk pada Himawan Pratista (2009) dalam bukunya Memahami Film, menyatakan unsur naratif secara besar berfungsi sebagai materi atau isi dari sebuah karya sinematik. Dengan demikian keberadaan unsur naratif yang terstruktur dengan baik menjadikan persyaratan utama agar dapat menjadikan sebuah film dapat dipahami oleh penonton. Elemen-elemen yang mencakup unsur naratif dalam mendukung struktur dan alur cerita, di antaranya:

a. Tema

Tema adalah sebuah ide pokok atau gagasan utama dalam pembuatan film yang menjadi benang merah dalam seluruh cerita. Tema memiliki makna mendalam yang ingin disampaikan oleh pembuat film, sehingga semua unsur naratif bekerja sama untuk memperkuat dan mengekspresikannya. Film Rumah Impian mengangkat tema budaya matrilineal Minangkabau. Genre film ini adalah drama keluarga yang berdasarkan pepatah Minangkabau “Laki-laki di rumah urang gaek indak babiliak, di rumah mintuo bak abu di ateh tunggua”. Gagasan utamanya adalah perjuangan tokoh Fajar, seorang guru honorer, yang menghadapi masalah sosial dan ekonomi. Dedikasinya terhadap keluarga terlihat dari kerja kerasnya dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi.

Konflik dalam film ini berpusat pada dinamika personal antara Fajar dan mertuanya. Usaha keras Fajar yang dilakukan dari siang hingga malam selalu diremehkan oleh sang mertua. Sikap tersebut muncul karena adanya perbandingan dengan menantu tetangga yang dianggap lebih sukses secara finansial. Tekanan ini mendorong Fajar untuk

berambisi memiliki rumah sendiri. Namun, ketika rencananya diremehkan, Fajar merasakan tekanan dan tidak berdaya yang mendalam. Melalui narasi ini, film secara efektif mengeksplorasi isu-isu kompleks seputar martabat, harga diri, dan tekanan sosial.

Film Rumah Impian menghadirkan pengalaman sosial yang mendalam dan relevan sehingga sangat dekat dengan kehidupan banyak orang. Film ini tidak hanya dibuat untuk hiburan, tetapi juga menjadi refleksi bagi penonton untuk memahami makna keluarga, perjuangan, ekonomi dan nilai kebersamaan. Film ini secara cermat menyoroti relasi antar anggota keluarga, termasuk hubungan antara mertua, cucu, anak, dan menantu. Film Rumah Impian menekankan pemaknaan konsep rumah yang bermakna, di mana nilai-nilai kekeluargaan dan solidaritas terwujud di dalamnya.

Produser harus memastikan aspek produksi, yang dimulai dari penulisan dialog dan pengembangan karakter. Hal ini menjadi sentral dalam mendukung tema dan pengembangan karakter agar tidak terjadinya risiko besar yang dapat menyebabkan film menjadi drama keluarga yang biasa saja. Oleh karena itu, produser menerapkan strategi dengan membentuk sistem segitiga (Triangle System) yang kuat antara produser, sutradara, dan penulis naskah. Kerangka kerja ini penting untuk memastikan setiap elemen film, dari narasi, visual, hingga interpretasi selaras dengan visi utama.

b. Latar (Setting)

Latar merupakan sebuah ruang dan waktu yang mempresentasikan seluruh jalinan peristiwa dalam narasi berlangsung. Hal ini latar berfungsi tidak hanya menjadi sekedar dalam latar belakang tetapi juga memiliki hal penting dalam mengupayakan bentuk suasana yang akan mempengaruhi sebuah karakter dan menjadi sumber konflik pada film yang akan dibuat, tidak itu saja latar juga dibangun dengan secara baik dalam membantu penonton agar bisa memvisualkan dunia film secara nyata.

Latar (setting) film Rumah Impian adalah rumah sederhana milik mertua Fajar, sekolah tempatnya mengajar, dan Lapau sebagai ruang interaksi sosial. Latar film memperlihatkan bahwa impian Fajar untuk memiliki rumah sendiri merupakan simbol dari kebebasan dan pengakuan atas martabat pribadi sebagai kepala keluarga. Waktu yang digunakan menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Minang dengan suasana penuh dinamika keluarga.

Film ini menghadirkan latar yang terasa otentik dan dekat dengan penonton, terutama bagi penonton dengan lingkup kehidupan serupa. Latar film Rumah Impian yang dihadirkan sangat kuat karena menonjolkan simbol-simbol pemaknaan. Rumah mertua menggambarkan kelestarian tradisi dan keluarga, sekolah memberikan simbol tanggung jawab profesi Fajar, serta Lapau mempresentasikan nuansa sosial dan budaya khas Minangkabau. Dari simbol-simbol tersebutlah terjadi penguatan pengalaman emosional penonton terhadap film Rumah Impian.

Hal ini menjadi capaian produser terhadap manajemen produksi dalam pemilihan lokasi, sekolah, dan Lapau karena produser selalu mempertimbangkan akses, biaya, serta budaya yang ada pada lokasi produksi. Produser bertanggung jawab menjaga latar agar tetap realistis, tetapi juga mendukung unsur naratif. Produser menentukan lokasi yang tepat agar sesuai dengan anggaran dan mendelegasikan kepada tim artistik untuk mengatur detail properti digunakan. Hal ini menjadi strategi produser untuk menyeimbangkan aspek kreatif dan efisiensi produksi, yang dilakukan dengan meminta kepala departemen untuk melakukan presentasi pada saat pre-production meeting.

c. Karakter

Karakter merepresentasikan naratif yang memegang sentral dalam setiap peristiwa yang membentuk sebuah film. Mereka adalah karakter pemicu yang terlibat secara aktif

dalam konflik, dan melalui eksplorasi tindakan, dialog, serta perkembangan kepribadian mereka, narasi menjadi hidup. Interaksi dan transformasi karakter-karakter ini berfungsi untuk membangun emosional yang kuat dengan penonton, menjadikan mereka tidak hanya sebagai pengamat, melainkan juga merasakan pengalaman personal yang disajikan.

Karakter yang diperankan oleh Fajar memperlihatkan dedikasinya terhadap keluarga dan motivasi kuat untuk meraih harga diri. Karakter mertua berfungsi sebagai antagonis yang secara simbolis mempresentasikan tekanan sosial dan perbedaan kesuksesan finansial. Konflik personal antara Fajar dan mertuanya secara langsung mencerminkan pertarungan antara nilai-nilai pribadi dan pandangan sosial yang merendahkan.



Gambar 1 Aktor Fajar
(Sumber: Capture Image Reyhan, 2025)

Film *Rumah Impian* menggunakan unsur naratif terutama tema, latar, dan karakter untuk membangun cerita yang mendalam dan relevan secara sosial. Tema utamanya, yaitu perjuangan seorang laki-laki untuk mendapatkan martabat dan kemandirian dalam konteks budaya matrilineal Minangkabau, dieksplorasi melalui konflik antara protagonis Fajar dan mertuanya. Fajar, seorang guru honorer, terus-menerus diremehkan, yang memicunya untuk berambisi memiliki rumah sendiri sebagai simbol kebebasan dan harga diri. Selain itu, latar film meliputi rumah mertua, sekolah, dan Lapau yang berfungsi bukan hanya sebagai latar belakang, melainkan juga sebagai elemen simbolis yang memperkuat narasi. Rumah mertua mewakili tradisi dan tekanan sosial, sementara Sekolah dan Lapau melambangkan tanggung jawab profesional dan budaya otentik Minangkabau. Terakhir, karakter Fajar dan mertuanya menjadi pendorong utama konflik, di mana interaksi mereka secara efektif menggambarkan pertarungan antara nilai-nilai pribadi dan pandangan masyarakat yang merendahkan.

2. Unsur Sinematik

Unsur sinematik dalam buku Himawan Pratista yang berjudul *Memahami Film* mengartikan bagaimana cara atau teknik penyajian cerita dalam film yang meliputi berbagai aspek visual dan audio yang membangun sebuah pengalaman terhadap penonton. Unsur sinematik ini sangat berbeda dengan unsur naratif karena pada unsur sinematik ini lebih menekankan pada bentuk atau gaya penyampaian, dari itu unsur sinematik memiliki beberapa elemen penting diantara-Nya :

a. Mise-en-scene

Mise-en-scene ialah segala sesuatu yang ada pada frame yang mencakup setting, pencahayaan, kostum dan blocking pemain, hal ini bertujuan untuk membangun suasana agar memperjelas identitas tokoh dan memperkuat makna naratif pada film khususnya elemen-elemen utama pada mise-en-scene, diantara-Nya:

b. Latar (setting)

Latar (setting) merupakan sebuah film yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik saja tapi juga memiliki cerminan yang mencakup suasana sosial, budaya dan

psikologis terhadap karakter. Hal ini sangat relevan dengan film *Rumah Impian* yang memiliki latar yang kuat untuk mendukung pada narasi pada film.

Latar utama film *Rumah Impian* adalah rumah mertua Fajar, melambangkan kondisi ekonomi sederhana yang dihadapi Fajar. Lebih dari sekadar tempat tinggal, rumah ini juga menjadi arena konflik personal yang mendorong alur cerita. Sekolah, tempat Fajar mengajar, mempresentasikan status sosial dan ekonominya sebagai guru honorer, yang mencerminkan perjuangan finansial karakter utama. Lapau atau warung kopi berfungsi sebagai ruang sosial penting dalam budaya Minangkabau. Di sini, film menunjukkan bagaimana interaksi sosial dan realitas ekonomi masyarakat secara umum terungkap, sekaligus mempertegas situasi Fajar.

c. Tata Cahaya

Dalam produksi film, tata cahaya berfungsi untuk membangun suasana dan menegaskan emosi. Cahaya dibuat secara natural maupun buatan dengan gaya *high key* atau *low key*. Film *Rumah Impian* menciptakan pencahayaan natural dan buatan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan efek realistis dan menekankan kesederhanaan narasi, sehingga penonton merasakan suasana sehari-hari yang dialami oleh tokoh. Strategi ini diterapkan untuk menghindari kesan berlebihan dan memastikan penonton tetap fokus pada konflik antara Fajar dan mertuanya.

d. Kostum

Pada produksi film kostum memiliki peran penting sebagai penanda identitas karakter, mencerminkan aspek sosial, ekonomi, dan psikologis. Fungsi ini sangat membantu penonton untuk membedakan dan memahami setiap tokoh. Dalam film *Rumah Impian*, penggunaan kostum sangat efektif dalam menggambarkan realitas sosial karakter. Kostum Fajar yang sederhana, seperti pakaian sehari-hari seorang guru honorer, secara langsung menunjukkan status sosial ekonominya yang terbatas. Pakaian Danti, yaitu gaun panjang yang praktis, mencerminkan gaya hidupnya yang modern namun tetap fungsional. Sementara itu, baju Ina bernuansa tahun 2000-an berfungsi sebagai petunjuk visual tentang periode waktu tertentu dan mungkin juga kepribadian atau latar belakangnya.

e. Gerak dan Ekspresi Aktor

Menurut Pratista, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan aktor merupakan komponen krusial dari *mise en scene* yang berfungsi untuk menyampaikan emosi, konflik, dan karakterisasi. Dalam film *Rumah Impian*, elemen ini diterapkan secara efektif melalui ekspresi karakter. Ekspresi Fajar yang sering kali menunjukkan kelelahan dan kecemasan, secara visual mencerminkan beban psikologis dan perjuangan finansial yang dialaminya. Ekspresi Danti yang cenderung sabar dan menenangkan, mengindikasikan perannya sebagai figur pendukung yang stabil di tengah konflik keluarga. Sementara itu, ekspresi Arunika yang terlihat polos dan ceria berfungsi sebagai kontras naratif yang menyoroti kepolosan masa kanak-kanak di tengah ketegangan yang dialami orang tuanya.

Elemen *mise en scene* membutuhkan kolaborasi erat departemen artistik, kostum, dan tata cahaya. Produser memiliki peran sentral dalam mengatur dan mengawasi pemilihan properti serta penggunaan kostum, memastikan konsistensi visual di setiap adegan. Produser juga mengambil keputusan strategis terkait lokasi syuting yang selalu berhubungan dengan anggaran. Meski demikian, Produser tidak membatasi kreativitas tim. Sebaliknya, ia mendelegasikan tanggung jawab kepada tim, terutama tim artistik, untuk mengatur segala sesuatu sesuai dengan visi kreatif mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap elemen visual dalam film tidak hanya konsisten, tetapi juga mencerminkan sinergi dan kreativitas seluruh kru.

3. Sinematografi

Sinematografi mencakup serangkaian teknik pengambilan gambar dengan kamera. Teknik-teknik ini meliputi ukuran gambar (shot size), sudut pengambilan gambar (angle), pergerakan kamera, serta warna dan komposisi visual. Fungsi utama sinematografi adalah untuk memberikan penekanan emosional dan memandu pemahaman audiens terhadap alur cerita. Melalui manipulasi teknis ini, sutradara dan sinematografi dapat mengarahkan perhatian penonton pada detail-detail penting, menekankan kondisi psikologis karakter, dan membangun atmosfer yang sesuai dengan narasi yang sedang berjalan. Dengan demikian, sinematografi bertindak sebagai bahasa visual yang kuat untuk mengkomunikasikan makna yang lebih dalam dari sekadar dialog.

Dalam film *Rumah Impian*, sinematografi menekankan penggunaan medium shot dan close up untuk memperlihatkan ekspresi tokoh. Penggunaan sudut pengambilan gambar yang spesifik digunakan untuk menggambarkan Fajar yang tertekan (high angle), mertua yang dominan (low angle), dan istrinya yang netral (eye level shot). Film ini memperjelas tata cara pengambilan yang membantu penonton memahami perbedaan emosional pada tokoh, terutama pada Fajar. High angle menekankan kerentanan Fajar, low angle memperkuat karakter mertua yang tegas dan dominan, sedangkan eye level menampilkan Danti sebagai figur yang tenang. Kombinasi ini memperkuat dramatika keluarga sekaligus menyampaikan pesan secara visual tanpa banyak dialog.

Sinergi antara sutradara, sinematografi, dan departemen pencahayaan sangat krusial dalam menciptakan visual yang kuat. Produser memastikan ketersediaan peralatan yang memadai, sehingga berbagai sudut pengambilan gambar dapat dieksplorasi. Jadwal syuting juga diatur secara strategis untuk memaksimalkan penggunaan pencahayaan natural, sesuai kebutuhan setiap adegan.

Produser memberikan ruang kreatif kepada departemen sinematografi untuk bereksperimen dengan sudut kamera yang mendukung narasi. Meskipun demikian, produser tetap memantau gaya pengambilan gambar untuk menjaga konsistensi visual film secara keseluruhan. Dengan demikian, kolaborasi ini memastikan bahwa visi sinematik terpenuhi, sambil menjaga alur produksi tetap efisien.

a. Editing

Menurut Himawan Pratista editing adalah proses menyusun potongan gambar yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Editing tidak hanya menghubungkan adegan, tetapi juga mengatur ritme, tempo, dan aliran emosi penonton. Bentuk editing bisa berupa continuity editing (alur mulus), cross-cutting, montage, hingga transisi simbolis.

Dalam film *Rumah Impian*, penerapan editing menekankan continuity editing sederhana dengan ritme lambat. Hal ini mengikuti keseharian Fajar, Danti, dan keluarganya secara natural agar penonton dapat merasakan alur linear. Transisi antara latar rumah, sekolah dan Lapau dilakukan dengan potongan sederhana tanpa efek berlebihan untuk menjaga realisme cerita.

Editing film *Rumah Impian* dirancang dengan pendekatan yang tenang dan sederhana. Hal ini secara efektif mengarahkan fokus penonton pada perjalanan emosional karakter. Berbeda dengan gaya editing yang cepat, film ini mengadopsi ritme yang lebih lambat. Ritme yang sengaja dilambatkan ini memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan konflik yang terjadi dalam rumah tangga tokoh utama. Hasilnya, film ini tidak hanya menawarkan pengalaman visual yang menarik, tetapi juga menciptakan koneksi emosional yang kuat. Editing yang tenang ini membuat cerita terasa lebih otentik dan dekat dengan realitas penonton, menjadikan makna rumah yang sebenarnya sebagai inti dari narasi.

Pada tahap ini, produser menerapkan strategi pengelolaan jadwal agar proses editing berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, sehingga alur cerita dapat terjaga sesuai dengan naskah. Pengkarya juga menyeimbangkan antara tuntutan artistik dan penyuntingan agar film selesai pada tepat waktu. Produser melakukan coaching serta memberikan masukan kepada editor untuk menjaga ritme emosional sesuai visi film, dan bersikap mendelegasikan dengan memberikan kepercayaan penuh agar editing tetap kreatif tetapi tidak keluar dari visi utama film.

b. Suara

Menurut Pratista, elemen suara dalam sebuah film, yang mencakup dialog, musik, efek suara (sound effects), dan ambien (ambience), memiliki fungsi krusial dalam memperkuat atmosfer, menambah makna, serta memengaruhi emosi audiens. Dalam film Rumah Impian, elemen-elemen ini dimanfaatkan secara strategis untuk membangun realisme dan memperdalam narasi.

Dialog antar tokoh menjadi pendorong utama cerita, menggerakkan alur konflik secara langsung. Sementara itu, ambiens dihadirkan untuk menciptakan suasana yang otentik dan realistis. Penggunaan musik yang minimalis, hanya pada momen-momen emosional tertentu, sengaja dilakukan untuk menjaga kesan natural yang dominan, sehingga fokus penonton tetap pada ekspresi dan emosi murni yang dihadirkan oleh para karakter.

Dalam produksi film, produser memiliki peran penting dalam menjamin kualitas suara. Hal ini dilakukan dengan memastikan penggunaan peralatan berkualitas tinggi, sehingga dialog dapat terekam dengan jernih. Produser juga bekerja sama dengan tim produksi untuk memilih lokasi syuting dengan tingkat kebisingan minimal. Selain itu, produser secara spesifik mengarahkan departemen suara untuk menjaga kualitas teknis perekaman. Pada saat yang sama, ia memberikan kebebasan kreatif kepada desainer suara untuk berkreasi dalam mengelola ambiens dan musik. Strategi ini bertujuan agar setiap elemen suara tidak hanya terdengar jernih, tetapi juga mampu menyampaikan emosi dan atmosfer yang dibutuhkan oleh narasi.

Film Rumah Impian, memiliki unsur sinematik termasuk mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara, secara terpadu bekerja untuk memperkaya narasi dan membangun koneksi emosional dengan penonton. Mise-en-scene film ini dengan latar yang sederhana, pencahayaan alami, dan kostum yang realistis, menciptakan kesan otentik yang mencerminkan status sosial ekonomi karakter. Secara sinematik, penggunaan medium shot dan close-up serta variasi sudut pandang kamera (seperti high angle untuk Fajar dan low angle untuk mertua) secara visual mengkomunikasikan dinamika kekuasaan dan kondisi psikologis tokoh. Editing film yang tenang dan menggunakan ritme lambat memungkinkan penonton untuk merenungkan konflik yang terjadi. Terakhir, unsur suara, dengan dialog yang menjadi pendorong cerita, penggunaan ambiens yang realistis, dan musik yang minimalis, secara strategis memperkuat emosi dan suasana, membuat setiap elemen sinematik tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga memperdalam makna yang ingin disampaikan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan situasional yang diimplementasikan oleh Produser terbukti merupakan faktor krusial yang mendasari kesuksesan dan kualitas optimal film Rumah Impian. Keberhasilan ini terletak pada kemampuan Produser mengimplementasikan keempat aspek utama gaya kepemimpinan Telling, Selling, Participating, dan Delegating, secara adaptif dan strategis di seluruh tahapan produksi. Perpaduan gaya yang adaptif dan

strategis ini secara konsisten memastikan bahwa produksi berjalan efisien (melalui kontrol yang ketat), berhasil membangun pemahaman dan komitmen kru (melalui penjelasan alasan yang logis), mengaktifkan kecerdasan kolektif untuk pemecahan masalah, dan memberdayakan individu yang kompeten dengan kepercayaan penuh. Hal ini akhirnya berhasil menginspirasi dan memberdayakan seluruh tim untuk mencapai kualitas film yang optimal.

Saran

Berdasarkan efektivitas yang telah dibuktikan, disarankan agar para Produser dan pembuat film selanjutnya menjadikan kerangka kerja kepemimpinan situasional ini sebagai pedoman operasional yang tidak terpisahkan. Produser harus secara tegas mengaplikasikan aspek Telling untuk memberikan instruksi yang jelas dan menegaskan batasan anggaran dan jadwal sejak tahap awal, demi memastikan fondasi operasional yang kuat dan efisiensi. Kemudian, Produser perlu secara sadar menerapkan aspek Selling untuk menjelaskan alasan di balik setiap keputusan, yang dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen kru, serta Participating saat menghadapi masalah untuk melibatkan kru dalam diskusi demi menemukan solusi bersama. Yang terpenting, Produser harus secara konsisten menunjukkan kepercayaan penuhnya melalui aspek Delegating, menyerahkan tanggung jawab krusial kepada chief departemen yang kompeten, karena strategi ini terbukti efektif dalam memberdayakan tim dan mengoptimalkan kualitas film secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bass, Bernard M., dan Ronald E. Riggio. 2006. *Transformational Leadership*. Lawrence Erlbaum Associates. Mahwah, NJ.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. 2010. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill. New York.
- Bordwell, David, dan Kristin Thompson. 2016. *Film Art: An Introduction*. Edisi ke-11. McGraw-Hill Education. New York.
- Efendi, S. Oldi. 2025. *Manajemen Waktu untuk Efektivitas Produksi pada Film Another Version of Me*. (Asumsi ini adalah karya/laporan/skripsi).
- Hersey, Paul, dan Kenneth H. Blanchard. 2013. *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*. Edisi ke-10. Pearson. Upper Saddle River, NJ.
- Honthaner, Eve. 2010. *The Complete Film Production Handbook*. Edisi ke-3. Focal Press. Boston.
- Hutahayan, B. 2020. *Kepemimpinan, Teori dan Praktik*. Deepublish. Yogyakarta.
- Irfandy, Muhammad Naufal. 2019. "Komunikasi Kepemimpinan dalam Film Moneyball." (Asumsi ini adalah artikel atau sejenisnya, tanpa nama penerbit/jurnal lengkap).
- Lestari, Indah Putri. 2023. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Produser untuk Mendukung Kualitas Film Pabaruak Karya Indah Septy Eliyani." (Asumsi ini adalah skripsi/tesis).
- Mamer, Bruce. 2010. *Film Production Management*. Edisi ke-3. Focal Press. Boston.
- Pratista, Himawan. 2008 & 2009. *Memahami Film*. Homerian Pustaka. Yogyakarta.
- Robinson, Stephen P. 2010. *Fundamentals of Management*. Edisi ke-6. Pearson. Upper Saddle River, NJ.
- Web:
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Moneyball_\(film\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Moneyball_(film))
- <https://bundokanduang.wordpress.com/2008/04/26/tata-cara-meminta-izin-%E2%80%93-doa-restu-ma-anta-siriah/>
- <https://www.rri.co.id/bukittinggi/daerah/1443847/sistem-matrilineal-minangkabau-warisan-budaya-yang-tetap-relevan-di-era-modern>